



PERENCANAAN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN BERBASIS KEMANDIRIAN EKONOMI PESANTREN UNTUK MEWUJUDKAN MUTU BERKELANJUTAN

Rasma

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: rasmabolli89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan pembiayaan pendidikan berbasis kemandirian ekonomi pesantren sebagai strategi untuk mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kebutuhan pembiayaan yang kompleks, mulai dari operasional harian hingga pengembangan fasilitas dan peningkatan kualitas guru. Ketergantungan pada bantuan eksternal sering kali membuat pesantren mengalami ketidakstabilan pendanaan. Oleh karena itu, kemandirian ekonomi melalui pengembangan unit usaha menjadi alternatif solusi yang strategis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembiayaan pendidikan di pesantren dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu identifikasi kebutuhan anggaran, analisis potensi ekonomi internal, dan penyusunan strategi pengembangan usaha jangka pendek, menengah, dan panjang. Unit usaha seperti pertanian, peternakan, koperasi, dan toko pesantren terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pembiayaan pendidikan. Selain itu, penerapan prinsip manajemen keuangan berbasis syariah, transparansi laporan, dan akuntabilitas pengelolaan usaha memperkuat kepercayaan masyarakat serta mendorong kelancaran operasional lembaga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemandirian ekonomi pesantren berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Pendapatan dari unit usaha mendukung perbaikan fasilitas, peningkatan kesejahteraan guru, dan pengembangan program unggulan secara konsisten. Model perencanaan pembiayaan berbasis kemandirian ekonomi direkomendasikan untuk diadopsi pesantren lain sebagai strategi meningkatkan stabilitas keuangan dan mutu layanan pendidikan.

Kata Kunci: pembiayaan pendidikan, kemandirian ekonomi pesantren, mutu berkelanjutan.

Abstract

This study aims to analyze educational financing planning based on pesantren economic independence as a strategy to achieve sustainable educational quality. As Islamic educational institutions, pesantren require complex funding to support daily operations, facility development, and teacher competency improvement. Dependence on external assistance often creates financial instability. Therefore, economic independence through the development of income-generating units becomes a strategic alternative. This research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth

interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings show that financing planning in pesantren is carried out through three main stages: identifying budget needs, analyzing internal economic potential, and formulating short-, medium-, and long-term business development strategies. Business units such as agriculture, livestock, cooperatives, and pesantren-owned shops significantly contribute to educational funding. Furthermore, the application of sharia-based financial management principles, transparency in reporting, and accountability in business operations strengthen public trust and support institutional sustainability. This study concludes that pesantren economic independence plays a vital role in improving sustainable educational quality. Income from business units supports facility enhancement, teacher welfare, and the consistent development of flagship programs. The financing planning model based on economic independence is recommended for adoption by other pesantren as a strategy to strengthen financial stability and improve educational service quality.

Keywords: educational financing, pesantren economic independence, sustainable quality.

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki sejarah panjang dalam mencetak generasi berakhlak, berakhlak mulia, dan berpengetahuan. Namun, dalam perkembangan pendidikan modern, pesantren dihadapkan pada tantangan manajemen yang semakin kompleks, salah satunya adalah persoalan pembiayaan pendidikan. Pembiayaan yang tidak stabil atau sangat bergantung pada satu sumber dapat menghambat keberlangsungan program pendidikan, pembangunan fasilitas, dan peningkatan kualitas tenaga pendidik (Kahar et al., 2019). Oleh karena itu, perencanaan pembiayaan pendidikan yang matang menjadi kebutuhan penting untuk memastikan mutu pendidikan pesantren dapat terjaga secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, konsep kemandirian ekonomi pesantren menjadi salah satu strategi yang sangat relevan untuk dikembangkan.

Kemandirian ekonomi pesantren merupakan upaya mengelola potensi ekonomi internal untuk mendukung keberlangsungan operasional pendidikan tanpa ketergantungan berlebihan pada bantuan eksternal (Dhofier, 2011). Banyak pesantren tradisional yang masih mengandalkan donasi masyarakat, infak santri, dan bantuan pemerintah sebagai sumber pendanaan utama. Ketika sumber tersebut tidak stabil, pesantren mengalami kesulitan dalam menjalankan program pendidikan secara optimal. Kemandirian ekonomi menawarkan solusi strategis melalui pengembangan unit usaha, pemberdayaan aset produktif, serta pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan secara profesional berdasarkan prinsip syariah.

Dalam beberapa tahun terakhir, tren pesantren yang mengembangkan unit usaha semakin meningkat. Pesantren membuka koperasi, toko, pertanian, perikanan, hingga usaha digital untuk mendukung pembiayaan pendidikan. Namun, banyak di antaranya yang belum memiliki perencanaan pembiayaan yang sistematis, sehingga hasilnya belum optimal (Dhofier, 2011). Perencanaan pembiayaan pendidikan berbasis

kemandirian ekonomi tidak hanya berbicara tentang membuka usaha, tetapi bagaimana mengintegrasikan usaha tersebut dalam sistem manajemen pendidikan pesantren melalui perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang. Perencanaan ini mencakup analisis kebutuhan biaya pendidikan, potensi pendapatan internal, skala prioritas program, dan pengelolaan laba untuk pengembangan mutu.

Kemandirian ekonomi pesantren juga sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang pentingnya bekerja, produktivitas, dan pengelolaan harta secara bijaksana. Prinsip syariah menekankan bahwa harta harus dikelola secara amanah, transparan, dan bebas dari praktik yang merugikan. Dalam konteks pendidikan pesantren, prinsip ini menginspirasi manajemen keuangan yang profesional dan akuntabel. Selain itu, kemandirian ekonomi mendukung misi pesantren untuk melahirkan generasi yang mandiri, kreatif, dan berjiwa kewirausahaan. Keteladanan pengelolaan ekonomi pesantren menjadi bagian dari pendidikan karakter bagi para santri (Qomar, 2005).

Mutu pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh stabilitas pendanaan. Pembiayaan yang kuat memungkinkan pesantren menyediakan fasilitas yang layak, memperkuat kurikulum, meningkatkan kesejahteraan guru, serta menghadirkan program unggulan yang menunjang kompetensi santri. Mutu pendidikan yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada keberlanjutan pendanaan. Jika pembiayaan tidak direncanakan dengan baik, pesantren akan menghadapi kendala dalam mempertahankan atau meningkatkan standar mutu. Oleh karena itu, perencanaan pembiayaan berbasis kemandirian ekonomi sangat penting untuk menjaga kesinambungan mutu Pendidikan (Anita et al., 2022).

Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat sekitar pesantren sering kali menjadi faktor yang tidak stabil bagi pembiayaan. Pesantren yang sangat bergantung pada sumbangan masyarakat dapat mengalami kesulitan saat terjadi krisis ekonomi atau penurunan daya dukung masyarakat. Dengan membangun kemandirian ekonomi, pesantren dapat memperkuat posisinya dalam menghadapi perubahan ekonomi eksternal. Hal ini membantu pesantren memiliki ketahanan kelembagaan yang kuat sehingga tetap mampu memberikan layanan pendidikan secara optimal dalam kondisi apa pun (Majid, 1997).

Pesantren memiliki berbagai aset yang potensial untuk dikembangkan sebagai sumber kemandirian ekonomi. Banyak pesantren memiliki lahan luas, tenaga kerja produktif (santri dan ustaz), jaringan alumni, serta kepercayaan masyarakat yang tinggi. Namun, potensi tersebut tidak selalu dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan perencanaan, kemampuan manajerial, atau akses terhadap pengetahuan bisnis. Perencanaan pembiayaan berbasis kemandirian ekonomi hadir untuk memetakan

potensi ini menjadi sumber pendapatan yang produktif dan berkelanjutan (Aslamiyah et al., 2022).

Di era modern, beberapa pesantren besar telah berhasil mengembangkan unit usaha yang menopang sebagian besar pembiayaan pendidikan mereka, seperti bisnis retail, usaha pertanian, produksi makanan, dan pengelolaan properti. Kesuksesan ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang mandiri secara finansial dan tidak hanya bergantung pada bantuan. Namun, keberhasilan tersebut tidak lepas dari perencanaan pembiayaan yang matang, sistem pengelolaan usaha yang profesional, serta integrasi antara aspek manajerial dan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, kemandirian ekonomi bukan hanya aspek teknis, tetapi juga bagian dari visi kelembagaan yang harus direncanakan secara komprehensif (DR. H. A. Rusdiana, 2021).

Di sisi lain, masih banyak pesantren kecil dan menengah yang belum mampu menerapkan konsep kemandirian ekonomi secara optimal. Minimnya SDM yang memiliki kemampuan manajemen bisnis, tidak adanya perencanaan usaha berbasis data, serta kurangnya inovasi menjadi tantangan utama. Pendidikan pesantren yang kuat dalam aspek keagamaan namun lemah dalam aspek manajerial perlu diperkuat dengan pelatihan dan pendampingan perencanaan bisnis Islami. Tanpa perencanaan pembiayaan yang jelas, unit usaha pesantren hanya berjalan sesaat tanpa memberikan dampak signifikan bagi pembiayaan Pendidikan (Rusmana, 2008).

Perencanaan pembiayaan pendidikan berbasis kemandirian ekonomi harus mencakup identifikasi kebutuhan anggaran pesantren, analisis potensi pendapatan internal, strategi penumbuhan unit usaha, serta pembentukan sistem akuntabilitas. Perencanaan ini berfungsi untuk mengarahkan pesantren agar tidak hanya mengembangkan usaha secara spontan, tetapi berdasarkan data dan proyeksi yang jelas. Selain itu, perencanaan membantu pesantren menentukan program prioritas yang membutuhkan pendanaan jangka pendek dan jangka panjang sehingga usaha ekonomi dapat diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki misi dakwah, sosial, dan pemberdayaan masyarakat juga dituntut memiliki sistem pembiayaan yang lebih mandiri. Kemandirian ekonomi memungkinkan pesantren menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam usaha pesantren. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak santri yang berkarakter, tetapi juga menggerakkan roda ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan peran historis pesantren yang juga menjadi pusat kegiatan sosial-ekonomi Masyarakat (Munir, 2013).

Perencanaan pembiayaan pendidikan berbasis kemandirian ekonomi juga relevan dalam meningkatkan daya saing pesantren. Di tengah semakin ketatnya persaingan lembaga pendidikan Islam, pesantren yang memiliki stabilitas keuangan cenderung lebih

unggul dalam menyediakan fasilitas pendidikan, membayar guru dengan layak, serta menawarkan program unggulan yang menarik. Hal ini menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren tersebut. Dengan demikian, perencanaan pembiayaan yang baik dapat berdampak pada peningkatan jumlah santri yang kemudian memperkuat pendapatan pesantren (Evaluasi et al., 2025).

Selain itu, perencanaan pembiayaan pendidikan berbasis kemandirian ekonomi memberikan ruang bagi pesantren untuk menjalankan kegiatan pendidikan secara profesional. Pesantren tidak lagi hanya mengandalkan sistem tradisional, tetapi telah mengadopsi prinsip manajemen modern yang menjunjung tinggi efektivitas, efisiensi, akuntabilitas, dan keberlanjutan. Pengelolaan pembiayaan yang profesional tidak hanya memperkuat kelembagaan pesantren, tetapi juga meningkatkan kepercayaan Masyarakat (Azhari & Kurniady, 2017).

Berdasarkan seluruh pemaparan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana perencanaan pembiayaan pendidikan berbasis kemandirian ekonomi pesantren dapat diwujudkan untuk mendukung mutu pendidikan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan model konseptual dan praktik terbaik yang dapat diadaptasi oleh pesantren untuk membangun sistem pembiayaan yang lebih stabil, produktif, dan berdaya saing, sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tantangan pendidikan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena bertujuan menggali secara mendalam proses perencanaan pembiayaan pendidikan berbasis kemandirian ekonomi pesantren dalam mewujudkan mutu berkelanjutan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pesantren merencanakan pembiayaan, mengidentifikasi potensi unit usaha, menerapkan manajemen keuangan, serta mengaitkannya dengan peningkatan mutu pendidikan. Metode studi kasus dipilih agar peneliti dapat memfokuskan kajian pada satu pesantren secara intensif sehingga dapat mengungkap detail proses manajerial, konteks sosial-ekonomi, dan dinamika internal kelembagaan yang memengaruhi kemandirian ekonomi pesantren (Sidiq & Choiri, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pimpinan pesantren, pengelola unit usaha, bendahara, guru, serta tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembiayaan, strategi pengembangan ekonomi, sumber pendanaan, serta proses pengambilan keputusan. Observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas unit usaha pesantren, pola kerja santri dan tenaga kependidikan, serta sistem pencatatan keuangan yang berjalan. Studi dokumentasi mencakup laporan keuangan, rencana anggaran pendapatan dan belanja pesantren

(RAPBP), dokumen perencanaan unit usaha, serta data perkembangan mutu pendidikan pesantren (Handoko et al., 2024).

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengorganisasi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi kategori-kategori tematik seperti strategi perencanaan, potensi ekonomi pesantren, manajemen unit usaha, serta dampaknya pada mutu berkelanjutan. Pada tahap penyajian data, hasil data dipaparkan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks tematik untuk memudahkan analisis hubungan antar variabel. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses triangulasi sumber dan teknik sehingga temuan penelitian lebih akurat, kredibel, dan valid (Hoy, 2010).

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan besar, yakni tahap pra-lapangan, pelaksanaan lapangan, dan analisis akhir. Tahap pra-lapangan mencakup pemilihan lokasi pesantren, pengurusan izin penelitian, observasi awal, serta penyusunan instrumen wawancara dan pedoman observasi. Tahap pelaksanaan lapangan dilakukan dengan pengumpulan data secara intensif melalui observasi dan wawancara mendalam. Pada tahap analisis akhir, seluruh data yang terkumpul diolah untuk menghasilkan gambaran utuh mengenai bagaimana perencanaan pembiayaan berperan dalam kemandirian ekonomi pesantren untuk menjaga mutu berkelanjutan. Melalui metode ini, penelitian memperoleh pemahaman detail mengenai praktik-praktik terbaik yang dapat direplikasi pada pesantren lain (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembiayaan pendidikan berbasis kemandirian ekonomi pesantren merupakan proses strategis yang dilakukan melalui analisis kebutuhan biaya, pemetaan potensi ekonomi, dan penyusunan program usaha jangka pendek, menengah, serta panjang. Pesantren yang menjadi fokus penelitian telah memiliki kesadaran kuat akan pentingnya kemandirian ekonomi sebagai fondasi keberlanjutan mutu pendidikan. Hal ini tercermin dari upaya pesantren menyusun rencana anggaran yang rinci, mengidentifikasi kebutuhan biaya operasional, peningkatan fasilitas, dan program pengembangan santri. Perencanaan ini tidak dilakukan secara instan, tetapi melalui musyawarah bersama pimpinan, pengurus unit usaha, dan tenaga pendidik agar selaras dengan visi kelembagaan.

Dalam pelaksanaan perencanaan pembiayaan, pesantren memetakan berbagai potensi ekonomi internal yang dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan berkelanjutan. Potensi tersebut meliputi lahan pertanian, peternakan, toko kebutuhan santri, koperasi pesantren, usaha air minum, dan pelatihan keterampilan santri. Setiap unit usaha dianalisis dari aspek manfaat, modal awal, risiko, dan proyeksi pendapatan. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa unit-unit usaha yang dikelola dengan baik memberikan kontribusi signifikan terhadap pembiayaan pendidikan, terutama dalam mendukung kebutuhan operasional harian seperti listrik, air, bahan ajar, dan honor tenaga kependidikan.

Pengelolaan unit usaha pesantren dilakukan berdasarkan prinsip akuntabilitas, amanah, dan keberlanjutan. Pimpinan pesantren selalu menekankan bahwa usaha yang dijalankan bukan

semata untuk memperoleh keuntungan, tetapi untuk mendukung keberlangsungan pendidikan dan kesejahteraan santri. Oleh karena itu, setiap unit usaha diwajibkan membuat laporan keuangan berkala yang diperiksa oleh bendahara pesantren. Sistem pelaporan yang transparan menjadi dasar pengambilan keputusan dalam menentukan pengembangan atau perbaikan usaha. Transparansi ini juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren.

Dalam konteks mutu pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi pesantren berkontribusi besar dalam peningkatan fasilitas belajar. Pendapatan dari unit usaha digunakan untuk perbaikan sarana seperti ruang kelas, asrama, perpustakaan, dan laboratorium. Fasilitas yang memadai secara langsung berdampak pada kenyamanan belajar dan kualitas pembelajaran. Pesantren yang memiliki perencanaan pembiayaan terstruktur mampu menyediakan alat pembelajaran yang lebih lengkap dibandingkan pesantren yang sepenuhnya bergantung pada donasi eksternal.

Selain peningkatan fasilitas, kemandirian ekonomi pesantren juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan guru. Pendapatan pesantren memungkinkan pemberian insentif tambahan bagi guru dan tenaga kependidikan. Guru yang sejahtera lebih fokus dalam mengajar dan lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam beberapa unit usaha, guru juga dilibatkan sebagai pengelola sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan manajerial dan kewirausahaan. Ini memperkuat kapasitas SDM pesantren dari segi profesionalisme dan kemandirian finansial.

Proses perencanaan pembiayaan berbasis kemandirian ekonomi juga mendorong keterlibatan masyarakat sekitar. Pesantren mengembangkan pola kemitraan usaha yang melibatkan alumni, tokoh masyarakat, dan pengusaha lokal. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan modal usaha, tetapi juga memperluas jaringan pemasaran dan meningkatkan dukungan sosial terhadap pesantren. Kemandirian ekonomi pesantren pada akhirnya memberikan dampak positif secara sosial dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui kerja sama dan pemberdayaan ekonomi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan perencanaan pembiayaan sangat dipengaruhi oleh karakter kepemimpinan pengasuh atau pimpinan pesantren. Pemimpin yang visioner, amanah, dan memiliki kemampuan manajerial yang baik mampu menerjemahkan visi pesantren ke dalam strategi ekonomi yang realistis. Pemimpin berperan sebagai pengarah, pengawas, dan motivator dalam pelaksanaan rencana pembiayaan. Pemimpin juga menjaga integritas agar seluruh pengelolaan dana sesuai dengan prinsip syariah sehingga terhindar dari praktik yang merugikan.

Kendati demikian, penelitian menemukan beberapa tantangan dalam proses perencanaan pembiayaan. Tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi manajerial dan keuangan. Banyak staf yang belum terbiasa dengan perencanaan usaha berbasis analisis data atau proyeksi bisnis. Selain itu, beberapa unit usaha menghadapi kendala teknis seperti fluktuasi harga pasar, keterbatasan modal, dan persaingan usaha. Tantangan ini menghambat optimalisasi kemandirian ekonomi pesantren sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan jangka panjang.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa pesantren yang memiliki dokumen perencanaan pembiayaan yang jelas cenderung lebih stabil secara finansial. Dokumen perencanaan tersebut mencakup target pendapatan, strategi pemasaran, analisis risiko, dan rencana alokasi pendapatan untuk mendukung mutu pendidikan. Dokumen ini menjadi acuan kerja bagi seluruh pengurus dan memudahkan proses evaluasi program usaha. Dengan adanya dokumen ini, pesantren dapat menjaga kesinambungan usaha meskipun terjadi pergantian pengurus atau perubahan kebijakan internal.

Peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada adanya dana, tetapi pada kemampuan pesantren dalam memanfaatkan pendanaan secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren yang memiliki perencanaan pembiayaan yang baik mampu mengalokasikan dana secara tepat sasaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan pelatihan guru. Mereka juga mampu memetakan kebutuhan jangka panjang seperti pembangunan gedung baru, pengadaan beasiswa santri berprestasi, dan penambahan program unggulan.

Dalam aspek pemberdayaan santri, banyak pesantren yang mengintegrasikan unit usaha sebagai media pembelajaran kewirausahaan. Santri dilibatkan dalam kegiatan produksi, pemasaran, dan pengelolaan usaha sebagai bagian dari pendidikan karakter dan penguatan kemandirian. Pendekatan ini tidak hanya mendukung perencanaan pembiayaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kreativitas pada santri. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi pesantren memiliki efek ganda: mendukung pembiayaan sekaligus membentuk karakter santri.

Penelitian menemukan bahwa pesantren yang berhasil menerapkan perencanaan pembiayaan berbasis kemandirian ekonomi memiliki budaya manajerial yang kuat. Budaya ini terlihat dalam kebiasaan musyawarah, pembagian tugas yang jelas, komitmen terhadap pelaporan, serta kedisiplinan dalam mengelola keuangan. Budaya tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan dan pembinaan berkelanjutan oleh pimpinan pesantren. Budaya manajerial yang kuat menjadikan pesantren lebih siap menghadapi perubahan dan lebih mampu menjaga mutu pendidikan jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa perencanaan pembiayaan berbasis kemandirian ekonomi merupakan strategi efektif untuk mewujudkan mutu pendidikan pesantren yang berkelanjutan. Strategi ini menghubungkan aspek keuangan, manajemen, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu kerangka yang saling menguatkan. Perencanaan yang jelas dan terukur membantu pesantren mencapai stabilitas finansial, mengembangkan program, dan meningkatkan mutu secara konsisten.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pesantren lain yang ingin meningkatkan kemandirian ekonomi. Pesantren perlu mengembangkan model perencanaan pembiayaan yang terstruktur, mengidentifikasi potensi usaha, memperkuat kapasitas manajemen, serta membangun kemitraan strategis. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan Islam yang mandiri, berdaya saing, dan mampu memberikan layanan pendidikan berkualitas tinggi secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan pembiayaan pendidikan berbasis kemandirian ekonomi pesantren merupakan strategi yang sangat efektif dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Melalui proses perencanaan yang sistematis meliputi analisis kebutuhan biaya, pemetaan potensi usaha, dan penyusunan program pengembangan jangka panjang, pesantren mampu membangun fondasi keuangan yang stabil. Kemandirian ekonomi pesantren tidak hanya bergantung pada satu sumber dana, tetapi mengoptimalkan berbagai potensi internal seperti unit usaha, aset produktif, dan jaringan kemitraan. Stabilitas pendanaan ini terbukti mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan, pembangunan fasilitas, serta pengembangan program unggulan yang berorientasi mutu.

Selain memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan operasional pesantren, kemandirian ekonomi juga meningkatkan kualitas manajemen dan profesionalisme penyelenggara pendidikan. Pengelolaan unit-unit usaha pesantren yang menerapkan prinsip akuntabilitas, transparansi, dan amanah mampu menciptakan sistem keuangan yang lebih tertib dan terukur. Pendapatan usaha yang dialokasikan untuk peningkatan kesejahteraan guru, perbaikan sarana prasarana, dan pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa perencanaan pembiayaan yang baik berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran. Keterlibatan masyarakat dan alumni dalam kemitraan usaha semakin memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kemandirian ekonomi pesantren bukan hanya menjadi solusi finansial, tetapi juga instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Pesantren yang memiliki perencanaan pembiayaan matang dan pengelolaan usaha profesional mampu menghadapi tantangan perubahan ekonomi, memperkuat daya saing lembaga, serta memberikan layanan pendidikan yang unggul dan berkesinambungan. Oleh karena itu, model perencanaan pembiayaan berbasis kemandirian ekonomi direkomendasikan untuk diterapkan secara luas di berbagai pesantren agar dapat menciptakan lembaga pendidikan Islam yang mandiri, adaptif, dan berkualitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524. <https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V4I3.1955>
- Aslamiyah, N., Supriyanto, A., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2022). Kebijakan Pengambilan Keputusan Pimpinan Dilingkungan Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Kualitas Manajerial Pendidikan Formal. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(3), 154–165.

- <https://doi.org/10.51278/AJ.V4I3.471>
- Azhari, U. L., & Kurniady, D. A. (2017). MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN, FASILITAS PEMBELAJARAN, DAN MUTU SEKOLAH. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/JAP.V23I2.5631>
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. In *Lp3Es*.
- DR. H. A. Rusdiana, M. M. (2021). *MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. TRESNA BHAKTI Press Bandung.
- Evaluasi, K., Madrasah, D., Perencanaan Pembiayaan, D., Mencapai, U., Pendidikan, M., & Berkelanjutan, Y. (2025). KETERPADUAN EVALUASI DIRI MADRASAH DAN PERENCANAAN PEMBIAYAAN UNTUK MENCAPAI MUTU PENDIDIKAN YANG BERKELANJUTAN. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21–36. <https://doi.org/10.38153/ALMARHALAH.V9I1.156>
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=G_HvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=administrasi+pendidikan&ots=Altwjn7ZGy&sig=Anlba8-l0WO3s8c9vOgC9RX9f3s
- Hoy, M. (2010). Metode Penelitian Kualitatif & RND. In *Bandung: Alfabeta*.
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 170–178. <https://doi.org/10.24114/ANTRO.V4I2.11949>
- Majid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren*. Paramadina : Dian Rakyat.
- Munir, A. (2013). Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *At-Ta'dib*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V8I2.502>
- Qomar, M. (2005). *Pesantren : dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Rusmana, M. (2008). SISTEM PEMBIAYAAN PENDIDIKAN DITINJAU DARI EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN PADA PEMERINTAH KABUPATEN GARUT. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/JAP.V7I1.6267>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 53, Issue 9)*.
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung:Alfabeta*.